

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG PADA NOVEL DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

Abdul Khakim dan Miftakhul Munir
STIT PGRI Pasuruan

Abstrak: Dalam ajaran Islam, persoalan pendidikan akhlak mendapatkan perhatian yang sangat besar. Rasulullah SAW adalah sosok teladan yang patut dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan dan bisa menjadi sumber segala rujukan akhlak ummat Islam. Maka dari itu penulis mencoba mengambil referensi pendidikan akhlak dalam sebuah novel, salah satunya adalah novel karya dari Habiburrahman El Shirazy yang berjudul Dalam Mihrab Cinta. Novel ini adalah salah satu karya sastra yang bisa dijadikan sebagai media dalam pendidikan akhlak. Novel tersebut menyajikan suatu cerita menarik yang sarat dengan nilai pendidikan agama dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy.

Kata Kunci: Habiburrahman El Shirazy, Nilai Pendidikan Akhlak Novel Dalam Mihrab Cinta

Pendahuluan

Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Imam Ali mengatakan bahwa “Akhlak yang baik adalah sebaik-baiknya teman”. Tanda seorang mukmin adalah akhlak yang baik. Maka dari itu, seorang guru dikatakan beriman, jika dia memiliki akhlak yang baik.¹

Dilihat dari sudut agama, budaya, susila, dan juga peradaban manapun. Akhlak merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh semua orang, termasuk guru sebagai pendidik. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai peranan bagi individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.²

¹ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, (Jakarta: PT. Lentera Basri Tama, 1998), Cet. 1, hlm. 21

² M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), Cet. 1, hlm. 1

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari akhlak. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita tentang akhlak yang baik kepada sesama. Manusia yang tak memiliki akhlak akan berjalan cenderung menuruti hawa nafsunya. Sementara manusia yang berakhlak mulia akanselalu menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita harus meniru akhlak mulia Rasulullah SAW. Rasul mesti menjadi panduan beretika.³ Karena salah satu tujuan Rasulullah SAW diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Pembentukan kepribadian muslim dalam pendidikan akhlak, merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh dan berimbang. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, adalah bentuk kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.⁴

Untuk mencapai konsep ideal tersebut dibutuhkan sistem yang paripurna. Dalam hal ini, pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting dan strategis. Karena pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan semua potensi manusia, yaitu dalam masalah moral (akhlak), intelektual, juga jasmani. Dalam proses pendidikan, segala potensi tersebut dibina dan diarahkan ke dalam koridor positif, melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan.⁵

Apabila diamati bagaimana kondisi peserta didik dewasa ini, tampaknya adanya gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak para pesertadidik. Hal ini dapat terlihat dari berbagai kasus yang melibatkan para peserta didik, misalnya perilaku kekerasan, seks bebas, serta pemakaian obat-obatan terlarang (narkoba) dikalangan peserta didik.⁶

Hal tersebut menurut Zakiyah Daradjat, sebagai “dampak kekurangsiapan remaja dalam menerima pengaruh luar dirinya.”Sebab masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Di masa tersebut, lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan kejiwaan setiap remaja.⁷

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi para remaja adalah dengan

³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1998), hlm. 350

⁴ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), cet. II, hlm. 201-202

⁵ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), cet. Ke-3. hlm. 4

⁶ Menurut ketua Komisi Perlindungan Anak Aris Merdeka Sirait mengungkapkan, saat ini setidaknya terdapat sekitar 7.000 lebih anak yang mendekam di penjara. Ada empat kasus yang kebanyakan melibatkan mereka, yaitu narkoba, pelecehan seksual, pencurian dan pembunuhan. Untuk kasus pembunuhan sendiri, terdapat 12 kasus sepanjang tahun 2012.

⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), cet XVI, hlm. 81-89

menggunakan media bahan bacaan. Meskipun hasil beberapa penelitian yang diselenggarakan oleh penerbit buku menunjukkan daya baca remaja masih tidak terlalu tinggi, tapi untuk lima tahun terakhir ini terjadi peningkatan penjualan buku-buku remaja, novel-novel remaja dalam hal ini menduduki urutan teratas, dari data penjualan.⁸

Menyikapi fenomena ini, tampaklah bahwa buku-buku seperti novel turut memberikan pengaruh dikalangan para remaja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jacob Sumardjo, yang mengatakan bahwa novel merupakan ragam sastra yang saat ini sedang sangat digemari oleh masyarakat, baik oleh pembaca maupun oleh sastrawan.⁹

Novel dapat dijadikan sebagai salah satu media pendukung dalam pendidikan. Meski ceritanya fiktif, namun hal ini justru menjadi daya tarik bagi para pembacanya. Dengan membaca novel, pembaca biasanya akan terbawa arus cerita yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Dengan demikian, pesan-pesan pendidikan yang terdapat pada isi cerita secara tidak langsung akan mampu terserap oleh para pembaca dan menjadi suatu pelajaran yang dapat diteladani dalam kegiatan sehari-hari.

Salah satu novel yang sedang digemari dikalangan remaja saat ini adalah novel berjudul *Dalam Mihrab Cinta*. Novel ini ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy atau yang biasa disebut Kang Abik. Habiburrahman El-Shirazy adalah alumnus Universitas Al-Azhar University Cairo, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadis yang kemudian menepuh program pasca dalam ilmu yang sama di *The Institute for Islamic Studies in Cairo*, lulus pada tahun 2012.

Melalui tokoh utama pada novel ini (Syamsul Hadi), Habiburrahman El-Shirazy berusaha menyuguhkan sebuah cerita yang sangat menarik dan memiliki berbagai pesan moral Islami (akhlak) kepada para pembaca, khususnya remaja. Melalui tokoh Syamsul Hadi, tercermin seorang sosok santri yang memiliki sifat akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika membaca novel tersebut, pembaca (remaja) dapat mengambil berbagai macam pelajaran yang dapat memberikan sebuah inspirasi dan juga renungan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada setiap kisah/kejadian pada novel tersebut dan juga mengidolakan sosok santri atau peserta didik seperti Syamsul yang baik dan sholeh.

⁸ Terbukti dengan presentase tertinggi 21,1% hasil polling HU Kompas (Sabtu, 19 Februari 2015) adalah minat baca ke sastra

⁹ Jacob Sumardjo, *Memahami Kesusastraan*, (Bandung: Alumni, 1981), hlm. 53

Dengan novel ini, Habiburrahman El-Shirazy mampu memberikan contoh sosok santri atau peserta didik yang dapat memberikan pengaruh pola pikir dan perilaku dikalangan masyarakat dan remaja pada khususnya.

Biografi Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El-Shirazy dalam pergaulan sehari-hari, dia biasa dipanggil dengan sapaan Kang Abik.¹⁰ Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang, pada hari Kamis tanggal 30 September 1976 dan memiliki enam bersaudara. Nama saudara kandungnya masing-masing bernama Ahmad Munif, Ahmad Mujib, Ali Imron, Faridatul Ulya, dan Muhammad Ulin Nuha.¹¹

Habiburrahman El Shirazy menikah dengan Muyasaratun Sa'idah dan dikaruniai dua orang putra, masing-masing bernama Muhammad Neil Author dan Muhammad Ziaul Kautsar.¹²

Habiburrahman El Shirazy sejak kecil dikenal telah banyak menorehkan prestasi. Beberapa prestasinya antara lain: juara II lomba menulis artikel tingkat MAN se-Surakarta pada tahun 1994, juara I lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jawa Tengah pada tahun 1994, juara I lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta juga pada tahun 1994. Pada tahun 1994-1995, kala usianya baru menginjak 18 tahun, ia dipercaya menjadi pengisi acara syarh al-Qur'ân diradio JPI Surakarta.¹³

Habiburrahman El Shirazy dikenal sebagai salah satu pengarang yang produktif. Sudah banyak karya yang telah dihasilkannya dan hampir seluruh karya-karyanya terutama dalam bentuk novel, laris terjual di pasaran. Oleh karena itu, penulis akan menceritakan kiprah dan perjalanan Habiburrahman El-Shirazy dalam lingkungan sosial budaya, pendidikan, ekonomi dan karya-karya pengarang.

Habiburrahman El Shirazy dilahirkan di keluarga yang taat menjalani ajaran Islam, dan dilahirkan bukan dari keturunan pengarang. Ayahnya, Saerozi Noor, adalah sebagai seorang mubalig yang pernah belajar bahasa Arab dan kitab kuning di Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak, langsung di bawah asuhan K.H. Muslih bin Abdurrahman. Syaikh Muslih sendiri dikenal sebagai seorang

¹⁰ Habiburrahman El-Shirazy, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, (Semarang: Basmala Press, 2004), hlm. 215.

¹¹ Anif Sirsaeba El Shirazy, *Fenomena Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2007), Cet. II, hlm. 46.

¹² *Ibid*, hlm. 46

¹³ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih, Jilid I*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2008), Cet. X, hlm. 8.

ulama kharismatik dan paling disegani di Jawa Tengah saat itu.¹⁴ Sedangkan ibunya, Siti Rodhiyah, meskipun hanya lulusan madrasah tsanawiyah, sering posonan (nyantri khusus padabulan puasa) di beberapa pesantren di Jawa Tengah, seperti di beberapa pesantren di Kaliwungu, Kendal dan di Pesantren Al-Muayyad, Mangkuyudan, Surakarta.

Habiburrahman El Shirazy juga dibesarkan di lingkungan yang masih memegang teguh tradisi budaya Jawa. Salah satu tradisi dilingkungannya yang sampai hari ini masih dipertahankan adalah tradisi selamatan ulang tahun.¹⁵ Tentu saja dengan latar sosial budaya yang ada dalam lingkungannya, secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi pola pikirnya. Hal inilah yang menjadi salah satu unsur ekstrinsik turut mempengaruhi karya yang dihasilkan. Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El Shirazy banyak mengangkat kehidupan kaum santri dan tradisi Jawa yang kesemuanya itu tidak terlepas dari sosial budaya dalam kehidupannya sehari-hari.

Habiburrahman El Shirazy memulai pendidikan menengahnya di Madrasah Tsanawiyah. 1 Mranggen, Demak, sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar pada kota yang sama di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta dan lulus pada tahun 1995. Kemudian ia melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin Jurusan Hadis Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir dan selesai pada tahun 1999. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan pascasarjananya di *The Institute for Islamic Studies in Cairo* dan selesai pada tahun 2001. Namun karena situasi yang sulit ia tidak sempat menulis tesis. Oleh sebab itu ia hanya mendapat gelar Pg.D. (*Postgraduate Diploma*) atau Diploma Pascasarjana dan bukan gelar M.A. (*Master of Arts*).¹⁶

Habiburrahman El Shirazy sejak kecil dikenal telah banyak menorehkan prestasi. Beberapa prestasinya antara lain: juara II lomba menulis artikel tingkat MAN se-Surakarta pada tahun 1994, juara I lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jawa Tengah pada tahun 1994, juara I lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta juga pada tahun 1994. Pada tahun 1994-1995, kala usianya baru menginjak 18 tahun, iadipercaya menjadi pengisi acarasyarh *al-Qur'an* di radio JPI Surakarta.¹⁷

¹⁴ Anif Sirsaeba El Shirazy, *op.cit.*, hlm. 47.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 73.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 165.

¹⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Op.Cit.*, hlm. 8.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa lingkungan pendidikan pengarang sebagai salah satu unsur ekstrinsik yang turut mempengaruhi karya-karya yang telah dihasilkan oleh Habiburrahman El-Shirazy.

Karya-Karya Pengarang

Habiburrahman El-Shirazy telah menghasilkan beberapa karya sastra populer yang telah terbit antara lain:

- a. Ayat-Ayat Cinta (Republika-Basmala, 2004).
- b. Diatas Sajadah Cinta (Basmala, 2004).
- c. Ketika Cinta Berbuah Surga (MQS Publishing, 2005).
- d. Pudarnya Pesona Cleopatra (Republika, 2005).
- e. Ketika Cinta Bertasbih (Republika-Basmala, 2007).
- f. Ketika Cinta Bertasbih 2 (Republika-Basmala, 2007).
- g. Dalam Mihrab Cinta *The Romance* (Ihwah Publishing, 2010).
- h. Bumi Cinta (Basmala, 2010).

Selain itu, Habiburrahman El-Shirazi saat ini sedang merampungkan beberapa judul novel yang belum selesai, diantaranya sebagai berikut :

- a. Langit Makkah Berwarna Merah.
- b. Bidadari Bermata Bening.
- c. Bulan Madu di Yerusalem.

Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara istilah pendidikan berasal dari kata dasar “didik”, yang artinya “memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.¹⁸ Secara etimologi (kebahasaan), kata “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata majemuk *paedagogike*. Kata tersebut terdiri dari dua kata, yaitu kata *paes* dan *ago*. Paes berarti anak, sedangkan ago berarti aku membimbing. Kata *paedagogike* ini bisa diartikan secara simbolik, yang kemudian memiliki arti sebagai perbuatan membimbing anak didik. Dalam hal ini, bimbingan menjadi kegiatan inti dalam proses pendidikan.¹⁹

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Edisi IV, hlm. 425.

¹⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 70

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁰

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, mengartikan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.²¹

Adapun pengertian akhlak ditinjau dari segi etimologi (kebahasaan), kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*Khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.²²

Secara singkat, penulis dapat simpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak ialah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik. Dengan usaha pendidik tersebut diharapkan peserta didik mampu melakukan kebiasaan-kebiasaan positif yang timbul dalam dirinya tanpa ada lagi paksaan atau tekanan dari orang lain tetapi atas dasar kesadaran, kemauan, pilihan dan keputusan yang dibuatnya.

Pengertian Novel

Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedang istilah roman berasal dari *genre romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belgia, Perancis, dan bagian-bagian Eropa daratan yang lain.²³

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cet. I, hlm. 2-3.

²¹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), cet. II, hlm. 11.

²² Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet. I, hlm. 13.

²³ Jacob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1986), Cet.1 hlm.29

Sebutan Novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia, berasal dari bahasa Italia *Novella* (yang dalam bahasa Jerman: *Novelle*). Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.²⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai “karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”.²⁵

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walau berupa khayalan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.²⁶

Setiap penulis biasanya akan menyisipkan pesan-pesan moral yang ada dalam setiap karyanya. Sehingga bagi pembaca novel, kegiatan membaca karya fiksi seperti novel berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Dengan begitu karya sastra seperti novel dapat menjadi media dalam rangka membantu proses pendidikan dan juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk rajin membaca.

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy berbentuk deskripsi cerita, dialog antartokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Dalam hal ini penulis akan mencoba menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kalimat dan dialog antar tokoh yang terdapat pada novel “Dalam Mihrab Cinta” sebagai hasil temuan dalam penelitian ini.

²⁴ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, , 2005), hlm. 9-10.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hlm. 1079

²⁶ Burhan Nurgiantoro, *op.cit.*, hlm. 3.

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sebagai titik tolak akhlak kepada Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Manusia sebagai hamba Allah sepatasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Setiap muslim harus meyakini bahwa Allah adalah sumber segala sumber dalam kehidupan. Allah-lah yang mengatur alam semesta beserta isinya. Menurut Moh. Ardani, setidaknya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT, yaitu :

- a. Karena Allah telah menciptakan manusia.
- b. Karena Allah telah memberikan perlengkapan pancaindera dan anggota badan kepada manusia.
- c. Karena Allah telah menyediakan berbagai sarana hidup bagi manusia.
- d. Karena Allah telah memberi kemampuan kepada manusia untuk mengelola alam.²⁷

Dalam kajian akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, yang terdapat pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup tujuh hal, yaitu: Syukur, Memuliakan Rasul, Sabar, Taubat, Ikhlas, dan Tawakkal (Berserah Diri).

a. Syukur

Menurut Moh. Ardani, syukur adalah merasa gembira atas pemberian dan karunia-Nya, menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendak-Nya.²⁸

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, salah satunya tentang sikap syukur. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel tersebut yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang syukur.

Syamsul menerima kartu nama itu dengan hati diliputi rasa syukur kepada Allah SWT. Syamsul lalu melangkah ke halaman masjid dan menaiki motornya. Ia mengendarai motornya meninggalkan masjid. Pak Doddy Alfad melihat kepergian Syamsul sampai hilang dari pandangan matanya. Direktur Program sebuah stasiun TV Swasta itu

²⁷Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), Cet. II, hlm. 66-67.

²⁸*Ibid.*, hlm. 121.

tersenyum. Ia telah menemukan angsa baru yang akan menelurkan emas untuk programnya.

Dalam bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak berupa rasa syukur. Tokoh utama pada novel, yaitu Syamsul, sedang bersyukur kepada Allah SWT. Syamsul tidak menyangka bahwa ia akan mendapatkan sebuah kepercayaan untuk mengisi program ceramah pagi dari seorang direktur program salah satu stasiun TV Swasta yang ada di Jakarta. Begitu pula dengan Doddy Alfad (Direktur program stasiun TV Swasta) bersyukur karena telah bertemu dengan Syamsul yang ia percaya dapat membantu untuk kesuksesan program acara TV-nya.

b. Memuliakan Rasul

Kecintaan merupakan konsep yang paling penting dan agung dalam Islam. Mencintai Rasulullah SAW adalah sebuah prinsip dan kewajiban dalam Islam. Setiap muslim diperintahkan oleh Allah SWT untuk menghormati, mengagungkan, mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW.

Ia mengendarai motornya dengan wajah cerah. Sepanjang jalan ia tiada hentinya membaca shalawat kepada Rasulullah SAW. Ia sudah berazam tidak akan sekali-kali mengambil harta orang lain lagi. Ia sudah mulai mengembalikan dompet yang ia copet satu per satu. Setiap bulan minimal ia mengirim dua dompet lengkap bersama isinya. Ia menganggap itu seperti menyicil membayar hutang.²⁹

Dalam bagian ini, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan tokoh Syamsul yang sangat mencintai Rasulullah SAW. Syamsul mengungkapkan rasa kecintaannya dengan cara tiada hentinya membaca shalawat kepada Rasulullah SAW ketika ia sedang mengendarai motornya di sepanjang jalan. Sebagai umat beliau, hendaknya kita senantiasa selalu mengamalkan sunnah Rasul.

c. Sabar

Sabar adalah suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Namun yang perlu dicatat, tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar dalam definisi yang paling tepat adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan rida dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.³⁰

²⁹ Habiburrahman El Shirazy, *op.cit.*, hlm. 180

³⁰ Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), Cet. V, hlm. 10.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sabar. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang sabar.

*Ia mencoba untuk bersabar. Ia kembali mencoba mencari kerja hari itu. Kerja apa saja, yang penting bisa untuk makan. Ia pergi ke pasar Johar. Ia menawarkan diri untuk jadi buruh panggul di pasar Johar, tetapi ia ditolak. Sudah lebih dari cukup buruh panggul yang ada di pasar Johar. Ia lalu menawarkan diri menjadi kernet angkot, tidak ada yang menerimanya.*³¹

Pada bagian ini tampak bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep sabar. Pada kutipan di atas digambarkan bagaimana tokoh Syamsul yang berusaha bersikap sabar atas usaha yang di telah dilakukannya dalam mencari suatu pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia hendaknya mampu untuk memiliki sikap sabar dalam kehidupannya.

d. Ikhlas

Ikhlas bermakna niat mengharap ridha Allah SWT saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikhlas adalah “tulus hati (dengan hati yang bersih dan jujur).”³²

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang ikhlas. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang ikhlas.

*Seorang Ustadz yang duduk tak jauh dari Pak Heru mencoba menguatkan dan menyabarkan, “Sudah, Pak Heru, tak perlu disesali lagi. Jangan terus menangis seperti itu. Ikhhlaskan almarhumah....” Bukannya tambah reda, tangis Pak Heru malah semakin menjadi. Dengan terisak-isak ia menjawab, “Tapi dia mau menikah Ustadz. Dia sedang menyongsong hari bahagianya.” Ia lalu memegang tangan Syamsul, ...*³³

Pada bagian ini tampak bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep ikhlas. Pada kutipan di atas digambarkan bagaimana seorang Ustadz yang sedang menasihati Pak Heru agar bisa mengikhhlaskan kepergian dari almarhumah Silvie. Nilai pendidikan akhlak di atas hendaknya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Habiburrahman El Shirazy, *op.cit.*, hlm. 104

³² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hlm. 572.

³³ Habiburrahman El Shirazy, *op.cit.*, hlm. 256

e. Tawakkal (Berserah Diri)

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Syarat yang terpenting ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ia harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakkal kepada Allah SWT. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakkal.

Malam itu, ketika jarum jam menunjuk angka tiga, di tempat yang berbeda tiga orang bermunajat kepada Allah. Di masjid Jami" Parung, Syamsul shalat tahajjud, lalu shalat istikharah dan meminta ditunjukkan jodoh yang terbaik buat dirinya,

"Ya Allah sebaik-baik rencana, tetap rencana-Mulah yang terbaik. Dan sebaik-baik pilihan tetap pilihan-Mulah yang terbaik. Maka anugerahilah hamba rencana dan pilihan terbaik-Mu untuk hamba. Rabbana taqabbal minna innaka Antas Samii"ul „Aliim wa tub „alaina innaka Antat Tawwaabur Rahiim. Aamiin."

Pada bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakkal kepada Allah SWT. Tokoh utama Syamsul menyerahkan urusan jodohnya kepada Allah SWT, setelah ia berusaha menentukan sendiri siapa jodohnya yang paling baik menurutnya dan juga menurut ibunya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua

Islam menekankan pentingnya seorang muslim untuk memiliki akhlak yang mulia terhadap orang tua. Menurut Moh. Ardani, ajaran Islam menyerukan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik kepada orang tua meskipun ia kurang menyenangkan di hati.³⁴

Kajian akhlak terhadap orang tua yang terdapat pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup dua hal, yaitu : Berkata Sopan kepada Orang Tua dan Menaati Perintah Orang Tua.

a. Berkata Sopan kepada Orang Tua.

Menjaga akhlak kepada orang tua bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan berkata sopan kepada orang tua

³⁴Moh. Ardani, *op.cit.*, hlm. 81-82.

dengan menggunakan bahasa yang baik, kalimat yang sopan, dan tidak menyakiti hatinya.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berkata sopan kepada orang tua. Berikut penulis tampilkan bagian yang ada pada novel Dalam Mihrab Cinta tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu berkata sopan kepada orang tua.

“I....ibu!”Ucap Syamsul dengan bibir bergetar. Sang ibu juga merasakan hal yang hampir sama. Ia seperti mimpi bertemu kembali dengan anak lelakinya.

“Oh, Syamsul anakku!”Syamsul langsung lari menghambur memeluk kaki ibunya. “Ibu...ampuni Syamsul, Bu. Syamsul membuat ibu sedih dan khawatir.”Kata Syamsul sambil terisak-isak. Bu Bambang tak berkata-kata. Air matanya deras mengalir. Tangan tuanya mengusap-usap rambut Syamsul. Harusnya Syamsul yang ke Pekalongan Bu. Bukan ibu yang kesini. Maafkan Syamsul yang sudah menyusahkan ibu dan keluarga.

Dalam bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berkata sopan kepada orang tua. Dalam kutipan di atas, ditampilkan dialog antara tokoh utama Syamsul dengan ibunya. Syamsul berkata lembut dan sopan kepada ibunya yang terlihat begitu senang dengan cara meluapkan rasa haru hingga membuat keduanya meneteskan air mata bahagia. Kajian nilai-nilai pendidikan akhlak ini sangat bagus sekali sebagai contoh dalam menghormati orang tua.

b. Menaati Perintah Orang tua.

Islam menekankan kepada setiap muslim untuk menjaga akhlak kepada orang tua. Setiap anak harus menaati perintah orang tua karena pada hakikatnya tidak ada orang tua yang menginginkan keburukan bagi anak-anaknya. Jadi, apapun perintah mereka, tak lain adalah bentuk rasa cinta yang tulus tanpa pamrih kepada anaknya.

Moh.Ardani mengatakan, ajaran Islam menyerukan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, bahkan ketika orang tua dalam keadaan marah kepada anak. Allah melarang sang anak menyinggung perasaan orang tua, membalas atau mengimbangi ketidakbaikannya orang tua.³⁵

³⁵Ibid, hlm. 81.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menaati perintah orang tua. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel yang menengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menaati perintah orang tua.

“Biar mantap, istikharahlah, Sul, sebelum kamu mengambil keputusan. “Pinta Bu Bambang sambil memegang tangan Syamsul. Syamsul mengangguk.

Malam itu, ketika jarum jam menunjuk angka tiga, di tempat yang berbeda tiga orang bermunajat kepada Allah. Di masjid Jami” Parung, Syamsul shalat tahajjud, lalu shalat istikharah dan meminta ditunjukkan jodoh yang terbaik buat dirinya.

Dalam bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menaati perintah orang tua. Dalam kutipan di atas, ditampilkan dialog antara tokoh utama Syamsul dengan ibunya. Syamsul sangat menaati perintah ibunya yang menyuruh ia untuk menunaikan shalat istikharah sebelum mengambil sebuah keputusan. Syamsul bersedia mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya sebagai bentuk taat kepada orang tua.

3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Diri Sendiri

Kajian akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup lima hal, yaitu : Kejujuran, Kemandirian, Tanggung Jawab dan Bersikap Optimis.

a. Kejujuran

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi prinsip kejujuran. Rasulullah SAW adalah seorang yang mendapat gelar “*al-amin*” (orang yang dapat dipercaya) karena melandasi setiap tindakannya di atas prinsip kejujuran.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel yang menengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran.

Namaku Adi kang. Gitu dulu Kang ya. Assalamu”alaikum. Salam buat Pak Kiai.”

Ia tidak berbohong. Nama lengkapnya Syamsul Hadi. Dia mengambil tiga huruf terakhir dari namanya yaitu Adi. Padahal ada banyak nama Adi di pesantrennya.....

Pada bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran. Dalam kutipan di atas, tokoh utama Syamsul memegang teguh prinsip kejujuran kepada semua orang dalam setiap ucapan yang ia sampaikan.

b. Kemandirian

Sikap mandiri merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh semua muslim yang menginginkan kemajuan. Seorang muslim tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Rasulullah SAW adalah contoh orang yang menjaga harga diri dan martabatnya, mengajarkan kemandirian, tidak bergantung dan menjauhi dari meminta-minta kepada orang lain.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep tentang kemandirian. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang menyetengahkan tentang konsep kemandirian.

(...Selain mengajar Della, Syamsul mulai mendapat tawaran mengajar anak yang lain. Ia merasa bisa hidup mandiri dari uang yang halal. Saat ia merasa ada uang lebih ia langsung menabung.....).

Pada bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kemandirian. Dalam kutipan di atas, digambarkan tokoh Syamsul yang bertekad untuk hidup mandiri dengan berusaha mencari pekerjaan yang halal dan ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri.

c. Tanggung Jawab

Sikap berani bertanggung jawab harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalankan berbagai kehidupannya, dikarenakan setiap perbuatan yang telah diperbuat oleh manusia di muka bumi ini akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang bertanggung jawab. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang menyetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu tentang tanggung jawab.

“Begini Pak Heru. Alamat tinggal saya saat ini jelas. Pak Broto tahu siapa saya. Jadi kalau saya macam-macam Bapak bisa menindak saya....

d. Bersikap Optimis

Sikap optimis merupakan sikap yang sangat penting dalam mencapai sebuah kesuksesan. Tanpa sikap optimis, kita akan sangat sulit atau bahkan tidak dapat meraih kesuksesan dalam hidup kita. Seseorang yang tidak memiliki sikap optimis akan sangat mudah untuk berhenti berusaha, cenderung kurang berjuang, pesimis, skeptis, dan memandang kehidupan adalah sebagai ladang kesusahan. Sebaliknya, sikap optimis akan membangkitkan gairah hidup, semangat juang, keceriaan juga keteguhan hati.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy memasukkan konsep pendidikan akhlak tentang bersikap optimis. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel *Dalam Mihrab Cinta* yang menyetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang bersikap optimis.

“Sudahlah Kak. Jangan bahas itu lagi. Yang penting kakak sembuh dulu. Nadia akan rawat kakak. Kakak jangan kecil hati, selama Allah bersama kakak, maka kakak jangan takut bahwa semua manusia memusuhi kakak.”

Pada bagian ini tampak menunjukkan sikap optimis. Pada bagian pertama digambarkan tokoh Syamsul yang sedang dalam kondisi putus asa atas ujian yang sedang dihadapi. Nadia (adik Syamsul) mencoba untuk meneguhkan hati Syamsul agar bersikap optimis terhadap ujiannya.

4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Sesama

Kajian akhlak terhadap sesama yang terdapat pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup empat hal, yaitu :Tolong-menolong, Saling Menghormati, Berprasangka Baik.

a. Tolong Menolong

Islam menekankan kepada setiap muslim untuk memiliki sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Dalam menjalani kehidupannya, manusia tentu akan banyak menghadapi berbagai macam kendala. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang sangat membutuhkan satu sama lain.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, terdapat banyak sekali konsep pendidikan akhlak tentang tolong-menolong. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel *Dalam Mihrab Cinta* yang menyetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu tentang tolong-menolong.

“Nadia masuk ke kamarnya membawa peralatan P3K.ia bersihkan luka-luka kakaknya dengan air mineral, lalu dengan rivanol. Setelah itu ia oleskan Betadine pada beberapa luka yang terlihat masih menganga.”

Pada bagian ini, ditunjukkan tentang sikap tolong-menolong. Pada bagian pertama, sosok Nadia yang sedang menolong kakaknya (Syamsul) membersihkan luka-lukanya dan mengobatinya.

b. Saling Menghormati

Islam memerintahkan agar umat manusia untuk memiliki sikap saling menghormati. Saling menghormati adalah salah satu sikap dasar yang paling penting sebagai identitas bagi seorang muslim dengan muslim yang lainnya.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, terdapat konsep pendidikan akhlak tentang saling menghormati. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel yang menunjukkan konsep pendidikan akhlak tentang saling menghormati.

Waktu Maghrib tiba. Jamaah berdatangan. Penjaga itu yang azan dan iqamat. Saat shalat mau didirikan penjaga masjid itu mempersilahkan Syamsul jadi imam. Syamsul ragu dan tidak mau. Tapi Pak Broto yang sudah hadir memaksanya agar ia mau. Akhirnya ia pun jadi imam. Dalam hati ia berisitighfar sebelum maju dan berkata, “Ya Rabbi apakah Kau mau menerima shalat hamba-hamba-Mu yang diimami seorang pencopet?”

Pada bagian ini tampak terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang saling menghormati terhadap sesama. Dalam kutipan di atas, ditampilkan seorang penjaga masjid yang mempersilahkan Syamsul untuk menjadi imam.

c. Berprasangka Baik

Berprasangka baik adalah perbuatan yang sangat terpuji, bahkan Islam menyuruh umatnya untuk memiliki sikap berprasangka baik kepada orang lain. Berprasangka baik kepada Allah sangat penting bagi diri kita untuk selalu melatih diri agar selalu berprasangka baik di setiap kejadian.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, terdapat konsep akhlak tentang berprasangka baik. Berikut bagian pada novel tentang prasangka baik.

Syamsul berharap Burhan mau menjelaskan semuanya. Namun dalam hati ia bertanya-tanya, Burhan tahu kalau dirinya tertangkap kenapa tidak menjelaskan semuanya. Apa karena Burhan takut pada amarah para santri. Atau...? Ia tidak bisa banyak memprediksi. Seluruh tubuhnya terasa ngilu.

Pada bagian ini, menunjukkan bahwa terdapat konsep akhlak tentang berprasangka baik. Pada bagian pertama, ditampilkan Syamsul yang berprasangka baik kepada Burhan ketika ia sedang dalam kondisi kesakitan karena dihajar oleh para santri.

d. Menepati Janji

Menepati janji merupakan salah satu bentuk akhlak mulia terhadap sesama. Menepati janji sangat penting untuk dijaga oleh setiap manusia. Dengan menepati janji maka akan ada banyak orang yang akan percaya dengan apa yang kita ucapkan.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menepati janji. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu tentang menepati janji.

Syamsul langsung berjalan cepat ke arah sepeda motornya. Ia pura-pura sibuk. Ia nyalakan sepeda motornya. Sampai di jalan ia teringat janji dengan Pak Doddy setelah Isya". Ia berpikir langsung saja ke rumah Pak Doddy.

Pada bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menepati janji terhadap sesama. Dalam kutipan di atas, ditampilkan tokoh utama Syamsul yang memegang teguh janjinya ketika ia teringat akan janjinya untuk bertemu dan berkunjung ke rumah Pak Doddy.

Kesimpulan

Pendidikan akhlak mendapatkan perhatian yang sangat besar. Rasulullah SAW adalah sosok teladan yang patut dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan dan bisa menjadi sumber segala rujukan akhlak ummat Islam. Maka dari itu penulis mencoba mengambil referensi pendidikan akhlak dalam sebuah novel, salah satunya adalah novel karya dari Habiburrahman El Shirazy yang berjudul Dalam Mihrab Cinta. Novel ini adalah salah satu karya sastra yang bisa dijadikan sebagai media dalam pendidikan akhlak.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

- Al-Musawi, Khalil. 1998. *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Jakarta: PT. Lentera Basri Tama
- Ardani, Moh. 2005. *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, Jakarta: Karya Mulia Cet. II.
- Daradjat, Zakiyah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Daud Ali, Muhammad. 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- El Shirazy, Anif Sirsaeba. 2007. *Fenomena Ayat Ayat Cinta*, Jakarta: Penerbit Republika Cet. II
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ketika Cinta Bertasbih, Jilid I*, Jakarta: Penerbit Republika Cet. X
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2004. *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Semarang: Basmala Press
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Mahjudin. 2003. *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia Cet. V.
- Nata, Abudin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa cet. II
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Saebani, Beni Ahmad. 2010 *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia Cet. I.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*, Terj. dari *An Introduction to Fiction* oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*, Jakarta: Penerbit Gramedia, Cet. I
- Sumardjo, Jacob. 1981. *Memahami Kesusasteraan*, Bandung: Alumni
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1998. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Edisi IV
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara Cet. I

